

BAB II HUBUNGAN CHINA-ASEAN

Pada bagian pertama bab 2 penulis memaparkan mengenai China yang mulai membuka diri dan masuk ke WTO, bagaimana China menjalankan *open door policy*-nya.

Selanjutnya pada penulis melihat bagaimana proses China menjadi mitra dialog ASEAN dan kemudain menjadi mitra utama dari ASEAN. Pada bagian akhir bab ini menjelaskan secara singkat hubungan negara China dengan masing-masing negara anggota ASEAN, dan juga melihat perubahan dalam perdagangan antara ASEAN dan China

II.1 China memasuki WTO

China membuat perubahan yang sangat signifikan yaitu dengan mengimplementasikan “*open door policy*”, ini terjadi karena berkembangnya hubungan dengan Negara-negara kapitalis lainnya dan juga dipengaruhi dengan ekonomi China yang masih lemah, dan sangat membutuhkan bantuan luar negeri. China menyadari bahwa kepercayaan diri terhadap ekonomi domestik tidak cukup kuat untuk menjadi pendorong pembangunan ekonominya. Para pemimpin China menentukan 4 tujuan dalam pembangunan ini yang disebut juga 4 modernisasi, yakni modernisasi industri, agrikultur, pertahanan nasional dan ilmu dan teknologi. Mereka menetapkan akan mengejar ekonomi barat yang telah maju. Kebijakan ini tidak hanya membuka pintu terhadap dunia tetapi juga merubah hubungannya terhadap dunia termasuk Asia Tenggara.

Langkah awal dari China untuk menjalankan “kebijakan pintu terbuka” adalah dengan berusaha mengintegrasikan perekonomiannya dengan sistem perekonomian Internasional serta berusaha untuk turut berpartisipasi dengan seluruh aspek

globalisasi dan kerjasama internasional dengan mengakomodasi setiap aturan yang berlaku.

Sebagai Negara besar yang bertanggung jawab, China melaksanakan perannya dengan melakukan partisipasi aktif di dalam system internasional. Salah satu bentuk partisipasi itu adalah dengan bergabung ke dalam World Trade Organization (WTO). Dalam proses tersebut, China telah berkomitmen untuk melakukan reformasi dan menerapkan “kebijakan pintu terbuka” yang dipersyaratkan oleh WTO. Bergabungnya China ke dalam WTO merupakan salah satu pertanda bahwa China ingin mengintegrasikan sistem perekonomiannya dengan sistem global daripada menentangnya.

Dengan bergabungnya China ke dalam WTO, China berpartisipasi secara aktif di dalam setiap negosiasi serta ikut berperan dalam pembentukan sistem perdagangan multilateral. Sebagai salah satu Negara yang sedang berkembang saat itu, tuntutan China akan mewakili tuntutan sesama Negara berrkembang lainnya. Sebagai Negara anggota WTO, China akan melindungi kepentingannya sebagaimana negara-negara lainnya. Bergabungnya China ke dalam WTO mencerminkan perwujudan negara tersebut dalam kebangkitannya secara damai serta partisipasinya didalam sistim kontemporer internasional.¹

Dalam pertemuan para menteri negara anggota WTO di Qatar pada awal November 2001, China Resmi diterima sebagai anggota WTO ke 141 dan berlaku efektif mulai januari 2002. Keanggotaan China dalam WTO mengikat China untuk melakukan reformasi kelembagaan searah dengan aturan internasional dalam berbagai bidang, mulai akses ke pasar, penurunan bea masuk dan penghapusan hambatan non tariff yang bertentangan dengan peraturan WTO. Namun demikian niat untuk bergabung dalam WTO sudah merupakan kebijakan dan komitmen politik dari

¹ Yuwa Hedrick Wong, “China’s Business Environment: A Macro Economic Perspective”, dalam Asean-China Relations, Singapore, 2005, h.292-293

kepemimpinan China bahwa “*Gaige Kaifang*” (*reform and opening up policies*) akan berlanjut dan makin intensif.²

Keistimewaan yang paling menonjol dari pertumbuhan ekonomi China dan ASEAN³ adalah peran penting dari perdagangan luar negeri yang telah menjadi pendorong untuk negara-negara tersebut. Lebih dari 3 dekade, ASEAN 5 yang secara natural sangat terbuka dan lebih menerapkan ekonomi yang melihat keluar, telah menjadi salah satu regional yang dinamis dilihat dari pertumbuhan eksportnya yang sebagian besar didorong oleh investasi asing.

Walaupun China tertinggal dari ASEAN 5 dalam mengejar industri yang berorientasi ekspor, China telah mengalami pertumbuhan yang fenomenal dalam beberapa tahun terakhir. Selama 2 dekade, ekspor China telah meningkat kurang lebih per tahunnya sebesar 15% (atau 2x lebih banyak dari rata-rata di dunia) dari \$13.7milyar di tahun 1979 menjadi \$325.6 milyar di tahun 2002, mengangkat China menjadi Negara ke 5 terbesar dalam hal ekspor⁴.

Hubungan perdagangan yang baru antara China dan ASEAN dipengaruhi oleh pertumbuhan dan ekspansi dari ekonomi kedua belah pihak, dan niatan China untuk menuju modernisasi ekonomi. Dalam 1 dekade terakhir, telah terjadi pertumbuhan yang signifikan di perdagangan dan hubungan ekonomi antara China dan ASEAN secara keseluruhan, dengan jumlah perdagangan sekitar \$18milyar di tahun 1991, meningkat melebihi \$40milyar di tahun 2001.⁵

² Bob Widyahartono, “*Signikansi WTO bagi China*” dalam bangkitnya Naga besar Asia, Jakarta, 2004.

³ Untuk analisa, struktur perdagangan dari ASEAN lebih spesifik ke ASEAN 5

⁴ China menjadi eksporter terbesar diantara ekonomi asia timur dari tahun 2002, mewakili 5% dari total eksport dunia

⁵ Pada tahun 2001, perdagangan China dan ASEAN berjumlah \$41.7 milyar meningkat 6% dari tahun sebelumnya walaupun adanya resesi ekonomi global.

Pada tahun tersebut, volume perdagangan China dengan Negara Asia tenggara tertinggi pertama dengan Singapura disusul dengan Malaysia, Thailand dan Indonesia.

Yang paling sedikit adalah dengan Filipina. Pada tahun 2001, ASEAN adalah negara kelima terbesar untuk mitra dagang china setelah Jepang, Amerika Serikat, Uni Eropa dan Hong Kong. Ini terlihat dari terus meningkatnya *share* ASEAN di perdagangan luar negeri China dari 5,8% pada tahun 1990 menjadi 8,2% pada tahun 2001. Sementara *share* China di perdagangan ASEAN meningkat dari 2,3% di tahun 1991 menjadi 6% di tahun 2000, menjadikan China mitra ke 6 besar dari ASEAN.

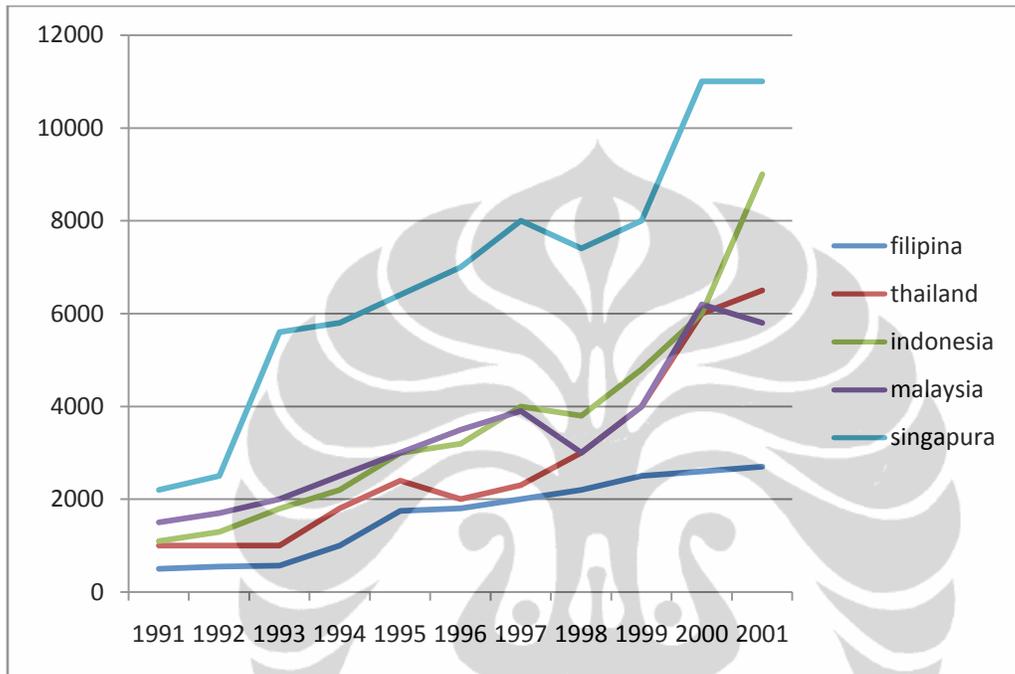
Dari pola perdagangan antara China dan ASEAN terlihat bahwa komposisi perdagangan tersebut telah berevolusi. Awalnya negara-negara ASEAN (kecuali Singapura) adalah negara-negara yang bergantung kepada ekspor sumber daya alam dan barang primer untuk pertumbuhan ekonominya. Pada awal 1990an, ekspor teratas dari ASEAN ke China adalah mineral dan kayu sedangkan pada tahun 2001 telah bergeser kepada produk jadi.

Berikut adalah grafik dari perdagangan antara China dengan ASEAN dari kurun waktu 1991-2001.(dalam juta Dollar)

Grafik 2.1



Grafik 2.1



Terlihat dari grafik diatas bahwa trend perdagangan antara China dan ASEAN 5 mengalami peningkatan dari awal 1991 sampai 2001. Dan terlihat juga dampak dari krisis finansial dari tahun 1997-1999 beberapa negara mengalami penurunan, yang paling terlihat adalah Singapura dan Malaysia.

Secara komparatif ekspor China ke ASEAN lebih bervariasi, dari komoditas agrikultural, produk mineral dan barang jadi. Di tahun 1993 berbagai macam variasi produk yang diekspor China ke Indonesia seperti peralatan mesin, peralatan elektronik, mineral, sayuran, tekstil, pakaian jadi dan sepatu menjadi barang-barang yang teratas dalam perdagangan ASEAN dan China. Sampai dengan tahun 2001 barang-barang tersebut tetap menjadi komoditas yang paling banyak diperdagangkan,

namun bagiannya melonjak menjadi 61.7% atau lebih dari setengah dari ekspor keseluruhan China ke ASEAN.

Dapat dilihat selama 1 dekade, struktur perdagangan China dan ASEAN menunjukkan perputaran trend pada produk jadi dan menurunnya permintaan komoditas primer. Komposisi perdagangan antara China dan ASEAN telah bergeser secara signifikan, dimana dulunya lebih banyak produk agrikultur, sekarang menjadi barang-barang yang bias menjadi modal usaha seperti mesin dan peralatan elektronik.

Dibandingkan dengan struktur ekspor negara-negara ASEAN, struktur perdagangan China juga mengalami pergeseran dan perubahan yang cepat dikarenakan ekspor yang meningkat, satu hal yang terlihat jelas ialah China telah berhasil melakukan diversifikasi lebih cepat dibandingkan dengan ASEAN.

Porsi dari produk produk jadinya China meningkat drastis dari 47% dari total ekspor di tahun 1980 menjadi 90% di tahun 2000.⁶ Yang paling utama pada tahun 1995 modal non tradisional seperti mesin dan elektronik menggantikan barang yang *labour intensive* seperti tekstil, pakaian dan sepatu. Pihak yang paling bertanggung jawab atas bergesernya struktur ekspor China adalah investasi asing, karena banyak investor asing yang menggunakan China sebagai tempat merakit barang-barang elektronik dan juga barang-barang jadi.

Dari pola perdagangan China dengan ASEAN terlihat perdagangan intra industry cukup besar antara lain mencakup peralatan elektronik dan mesin. Tercatat di laporan yang dibuat oleh *ASEAN-China Expert Group* bahwa mesin-mesin dan peralatan elektronik yang diekspor China ke ASEAN adalah yang biasa untuk digunakan sehari-hari ataupun yang dipakai khusus. Sedangkan produk-produk elektronik dan mesin yang diimport China dari negara ASEAN adalah komponen dan suku cadangnya.

⁶ John Wong & Sarah Chan, "China's rapidly changing export structure". (national university of Singapore, EAI, Background Brief no.85 April 2001)

Sebagai contoh, ekspor Singapura yang paling penting ke China di tahun 2000 sebagian besar adalah katup elektronik, suku cadang untuk mesin pemroses data dan komponen komponen untuk peralatan elektronik industri.⁷ Di tahun yang sama , produk untuk industri, yang menjadi 57% dari total ekspor Filipina ke China, sebagian besar adalah semi konduktor.⁸ Import untuk transistor, sirkuit yang terintegrasi dan peralatan elektronik lainnya menjadi barang yang mempunyai presentase besar yang diimport oleh China berasal dari Malaysia dan Thailand.⁹

Tabel 2.1
Pasar Ekspor China (2003)

Kontingen/region	Volume (\$Milyar)	%total
Total ekspor China	438.37	100
Asia	222.61	50.8
ASEAN	30.93	7.1
Timur tengah	16.49	3.8
6 negara di teluk	8.09	1.8
Eropa	88.27	16.5

⁷ Laporan dari Singapore Trade Development board Singapore-China trade trends (1999-2000) May 1 2001.

⁸ Ellen H.Palanca "China's WTO accession and Phillipines-Chinaeconomic relations". Paper presented at the international conference on" economic and political development in southeast asia at the beginning of the new millennium". Organized by the center for southeast Asia studies at Xiamen University, Xiamen Fujian, china, sept 20-23-2001.

⁹ ASEAN-China Expert Group on economic cooperation" *Forging Closer ASEAN-China economic relations*".

UE	72.15	16.5
America	110.02	25.1
Amerika utara	98.14	22.4
Amerika latin	11.88	2.7
Australia	7.29	1.7
Africa	10.13	2.3

Sumber: menteri perdagangan China

Tabel 2.2
Pasar Impor China (2003)

Kontingen/region	Volume (\$Milyar)	%total
Total impor China	412.84	100
Asia	272.93	66.1
ASEAN	47.33	11.5
Timur tengah	15.14	3.7
Eropa	69.74	16.9
UE	53.06	12.9
America	53.19	12.9
Amerika utara	38.26	9.3
Australia	8.60	2.1
Africa	8.36	2

Sumber: menteri perdagangan China

Terlihat dari tabel diatas, ASEAN terlihat lebih penting menjadi sumber import dari China daripada pasar ekspornya. Pada tahun 2003 ekspor China sebesar 7,1 % dari total ekspornya China. Sedangkan total import dari ASEAN sebesar 11.5 % mendekati jumlah total import dari uni eropa.

II.2 Hubungan China ASEAN

Hubungan China ASEAN selama 10 tahun ke belakang kurang begitu baik. Terkadang terlihat pasang surutnya hubungan tersebut. Sebelum menjalin hubungan di tahun 1991, mereka saling mencurigai, tidak percaya karena dukungannya China terhadap partai komunis di masing-masing negara ASEAN tersebut.

Normalisasi hubungan dengan China pada tahun 1990 oleh Indonesia dan dilanjutkan dengan Singapura dan Brunei Darussalam menjadi katalis untuk penerimaan China kedalam *ASEAN Regional Forum* (ARF) di tahun 1994 dan akhirnya diizinkan oleh ASEAN untuk menjadi mitra dialog pada tahun 1996. Semenjak itu hubungan keduanya semakin menguat menghasilkan ekspansi dan kerjasama ekonomi yang lebih mendalam, diikuti oleh politik dan keamanan dan juga sosial budaya.

Disisi lain China juga menerima dengan baik inisiatif dari ASEAN. ini dikarenakan dengan berubahnya orientasi kebijakan luar negeri China dari yang tertutup menjadi lebih terbuka. Hasil dari perubahan kebijakan ini adalah perbaikan hubungan diplomatik, ekonomi dan pertukaran militer. Lalu meningkatnya partisipasi China di regional maupun di mekanisme multilateral.

Kunci utama dari strategi China ini adalah untuk mempromosikan pasar ekonominya untuk peningkatan ekonomi, lalu menghindari penggunaan kekuatan

militer walaupun tetap mencari modernisasi militer dan mencoba berekspansi untuk mempunyai pengaruh politik secara internasional.

Walaupun kerjasama China dan ASEAN sudah direncanakan dari tahun 1996, kerjasama substantif baru mulai pada tahun 2001 disaat para pemimpin ASEAN dan China mengesahkan proposal kerangka kerja sama ekonomi untuk membuat *Free Trade Area* (FTA) dalam kurun waktu 10 tahun.

Kerjasama China dan ASEAN di bidang ekonomi telah bertumbuh semenjak penanda tanganan kerangka perjanjian ekonomi yang komprehensif pada tahun 2002. Kedua belah pihak telah setuju untuk merealisasikan FTA di tahun 2010 untuk ASEAN- 6 dan 2015 untuk Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam.

Kerjasama bilateral antara negara ASEAN menjadi lebih intens contohnya adalah China dan Thailand dimana mereka telah menjalankan tarif 0 untuk sayuran dan buah-buahan di tahun 2003 melalui China Thailand *Early Harvest Programme acceleration agreement* yang membuahkan hasil 143% kenaikan ekspor Thailand.

II.3 China sebagai mitra dialog ASEAN

Sebelum tahun 1990-an, belum ada hubungan resmi diantara ASEAN sebagai insttusi dengan China, walaupun hubungan dengan beberapa Negara individu ASEAN secara bilateral dengan China sudah ada. Sejak akhir 80-an, China mengintensifkan upayanya untuk membina hubungan diplomatik dengan anggota ASEAN lainnya sebelum adanya hubungan resmi dengan ASEAN secara keseluruhan.

PM Li Peng menyampaikan prinsip-prinsip yang dianut oleh China di dalam membina, memperbaiki dan meningkatkan hubungan dengan Negara-negara ASEAN. setelah membuka hubungan diplomatik dengan singapura pada 3 oktober 1990, China melanjutkannya dengan membuka hubungan resmi dengan ASEAN.

Pada 19 Juli 1991 menlu China Qian Qichen menghadiri pembukaan *ASEAN Ministerial Meeting* (AMM) ke 24 di Kuala Lumpur atas undangan pemerintah Malaysia dimana menlu China menyampaikan keinginannya untuk bekerja sama dengan ASEAN. Hal ini disambut positif dengan kunjungan Sekjen ASEAN Dato' Ajit Singh ke Beijing pada September 1993 dan menyepakati pembentukan dua *Joint Committee* yakni di bidang kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi dan kerjasama ekonomi dan perdagangan yang diresmikan pada 23 Juli 1994 di Bangkok oleh Sekjen ASEAN dan departemen luar negeri China. Pada saat yang sama ASEAN China sepakat untuk mengadakan Konsultasi dalam masalah politik dan keamanan pada tingkat pejabat senior.¹⁰

Pada pertemuan AMM ke 29 pada Juli 1996 di Jakarta, ASEAN mengubah status China dari mitra konsultatif menjadi mitra dialog dan sejak awal 1997 terdapat lima kerangka kerja parallel dalam dialog antara ASEAN-China yaitu:

1. Konsultasi politik China ASEAN pada tingkat pejabat senior
2. *Joint committee* China ASEAN dalam kerjasama ekonomi dan perdagangan
3. *Join cooperation Committee* ASEAN China
4. *Joint committee* China ASEAN dalam kerjasama ilmu pengetahuan dan teknologi
5. ASEAN-Beijing *Committee*.

Disamping itu China juga berpartisipasi dalam serangkaian konsultasi dengan ASEAN meliputi *ASEAN regional forum, Post Ministerial Conference (PMC), The*

¹⁰ Saw Swee-Hock "an Overview of ASEAN-China Relations". ISEAS 2005 h-1-18

*Joint Cooperation Committee Meeting (JCC); The ASEAN Senior Official Meeting (SOM) dan ASEAN Business Council Meeting.*¹¹

Presiden Jiang Zemin pada tahun 1997 mengadakan pertemuan informal ASEAN+1 dan menghasilkan *Joint statement* untuk membangun hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk menghadapi abad 21, serta membuat kerangka kerja dan menentukan arah dari keseluruhan pertumbuhan kedua pihak. Sejak itu hubungan antara China-ASEAN berkembang dengan cepat, diantaranya dilihat dari seringnya saling kunjungan dari para pemimpin kedua pihak.

Pada tahun 1999 China menandatangani kerangka kerja hubungan bilateral dengan Thailand dan Malaysia serta pernyataan bersama untuk kerjasama mendatang dengan Vietnam dan Brunei Darussalam. Tahun 2000 China menandatangani kerangka kerja sama dengan seluruh Negara ASEAN.¹²

Hal terpenting dalam hubungan ASEAN-China adalah penandatanganan *ASEAN Security Protocol, Treaty of Amity and Cooperation* dan kesepakatan meraih perdamaian dan kemakmuran bersama tahun 2003. Kesepakatan itu ditandai dengan ditandatanganinya deklarasi bersama kemitraan strategis untuk perdamaian dan kemakmuran (*declaration of strategic partnership for peace and prosperity*) oleh PM China Wen Jiabao dengan seluruh kepala pemerintahan ASEAN di Nusa Dua Bali Oktober 2003.¹³

China bersedia untuk menandatangani TAC merupakan suatu terobosan besar bagi ASEAN. Di dalam kerjasama ekonomi, perkuatan pasar dan jaminan momentum pertumbuhan yang berjalan pesat pada hubungan ekonomi dan perdagangan ASEAN-China, dipakai untuk mencapai sasaran perdagangan dua pihak pada tahun 2005 sebesar 100 milyar dolar AS per tahun.

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Saw Swee-Hock, op.cit.

Usulan tentang pembentukan China-ASEAN FTA (CAFTA) dalam ASEAN+3 Summit, November 2001 menjadi tulang punggung kerjasama keduanya menuju 2010. Pada saat pertemuan ke 5 dari ASEAN dan China yang dilaksanakan pada 6 November 2001 di Brunei Darussalam, ke 10 negara anggota ASEAN dan China sepakat untuk memulai China-ASEAN FTA, dengan pandangan akan adanya FTA dalam 10 tahun kedepan dan memberikan perlakuan khusus dan fleksibilitas untuk Negara ASEAN yang sedang berkembang seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam.

Setahun setelah mencetuskan maksud untuk mengadakan FTA, kesebelas negara menandatangani kerangka persetujuan kerjasama ekonomi komprehensif pada saat pertemuan China ASEAN ke 7 di Phnom Penh November 2002. Kerangka persetujuan di bidang kerjasama ekonomi komprehensif ini yang menjadi dasar untuk terbentuknya CAFTA, dengan semua anggota setuju bahwa FTA akan dilaksanakan dalam kurun waktu 10 tahun, dan dengan dimasukkan program *early harvest*. Selain itu, semua anggota menyatakan perlunya diadakan fleksibilitas untuk Negara ASEAN yang sedang berkembang.

China berjanji akan berpartisipasi secara efektif dalam membantu anggota baru ASEAN (Kamboja, laos, Myanmar dan Vietnam) sehingga mampu meraih manfaat dari FTA ASEAN dan China.

Berikut adalah rangkuman *timeline* dari china yang berhubungan dengan ASEAN, dari awal hubungan mereka mulai terbuka sampai dengan menjadi anggota tetap dari ASEAN Free Trade Area

Tabel 2.3

Hubungan China dengan ASEAN

Tahun	Hubungan China dengan ASEAN
Juli 1991	Menjadi mitra konsultatif
Juli 1994	Menjadi anggota pencetus ASEAN Regional Forum (ARF)
Juli 1996	Menjadi mitra dialog ASEAN
November 1997	Pertemuan ASEAN China pertama
November 1997	Pertemuan ASEAN +3 pertama
November 2000	China mengusulkan adanya CAFTA
September 2002	Pertemuan pertama menteri transportasi
November 2002	CAFTA disepakati
November 2002	Deklarasi bersama antara ASEAN-China di bidang isu isu keamanan non tradisional
Oktober 2003	China mendukung pencapaian Treaty of Amity and cooperation
November 2004	Kedua belah pihak menandatangani 3 buah perjanjian yang berhubungan dengan ekonomi
Desember 2005	Menjadi anggota pendiri East Asian Summit

ASEAN memerlukan ASEAN+3 dan ASEAN+1 untuk beberapa tujuan strategis berikut:

1. Pasar yang lebih besar dan lebih terdiversifikasi bagi ASEAN untuk menstimulasi pertumbuhan
2. Tantangan baru bagi Negara-negara ASEAN untuk meningkatkan kemampuan kompetitif nasional melalui perubahan pasar yang lebih besar dan liberal
3. Impetus bary dalam manajemen krisis dan sumber daya manusia
4. Menyerap kekuatan besar seperti China di dalam institusi regional dan dengan demikian memperkuat paradig baru dari kebangkitan China yang penuh kedamaian
5. Membantu normalisasi hubungan China-jepang dan menjadikan Kawasan Asia Timur jauh lebih kondusif bagi perdamaian dan stabilitas
6. Dalam jangka panjang menghindari konfrontasi antara China dan Amerika Serikat

Di lain pihak, China menyadari perlunya lingkungan regional yang penuh kedamaian dan stabilitas eksternal untuk dapat lebih konsentrasi di dalam pembangunan negerinya dan dengan demikian mendukung inisiatif ASEAN untuk membentuk forum ASEAN+3 guna mengimbangi Amerika Serikat dan Eropa. China memerlukan ASEAN, sebagaimana ASEAN memerlukan China di dalam masing-masing pembangunannya.

II.3 Hubungan China dengan masing-masing negara anggota ASEAN

Saat pertama kali ASEAN dibentuk pada tahun 1967, berita mengenai pembentukan ini tidak begitu diterima oleh China¹⁴, sebab China menganggapnya sebagai aliansi untuk menyerang china dan sebagai alat dari imperialism Amerika.

¹⁴ Khan Guat Hoon, "An Analysis of China's Attitude Toward ASEAN : 1967-1976." Institue of Southeast Asian Studies

Walaupun deklarasi Bangkok, dokumen peresmian ASEAN, memfokuskan pada kerjasama politik, China awalnya melihat ASEAN sebagai suatu asosiasi militer dengan pola pikir anti China.

Pandangan China terhadap ASEAN sebagai anti China tidaklah terlalu berlebihan. Hubungan China dan sebagian besar negara ASEAN pada dasarnya ramah dan tidak berbahaya, namun hubungan tersebut semakin menurun pada tahun 1960-an. Pada tahun 1967 perang dingin dan beberapa kebijakan China telah menciptakan rasa tidak percaya antara China dan negara-negara tetangganya di Selatan China.

Terutama dengan adanya dukungan China terhadap grup komunis di beberapa negara asia tenggara, memperkuat rasa tidak percaya dan curiga asia tenggara terhadap China. Oleh sebab itu pada saat deklarasi Bangkok ditanda tangani, tidak ada satupun dari 5 negara utama ASEAN (Thailand, Singapura, Indonesia, Malaysia dan Filipina) mempunyai hubungan yang normal dengan China.

Semenjak hubungan Amerika Serikat dan China membaik, anggota ASEAN mulai membuka diri untuk menormalkan kembali hubungannya dengan China, begitu juga dengan China yang tertarik dengan membuka hubungan dengan negara dunia ketiga.

Malaysia, Thailand dan Filipina merupakan 3 negara pertama ASEAN yang memulai kembali hubungan diplomatiknya dengan China antara tahun 1974 dan 1975. Singapura membangun hubungan perdagangan walaupun mereka belum menormalkan hubungan mereka secara resmi sampai dengan tahun 1990. Indonesia masih enggan untuk memperbaiki hubungan sampai dengan tahun 1990, namun masih menerima hubungan komersil secara terbatas di tahun 1985 dengan menanda tangani *Memorandum of Understanding* (MOU), namun dokumen ini sengaja dibuat tidak resmi dengan tidak mencantumkan nama kedua negara tersebut.

Sampai dengan tahun 1991, semua anggota ASEAN telah memperbaiki hubungannya dengan China, sementara itu hubungan ASEAN dan Amerika Serikat

mulai menurun, meskipun Amerika Serikat tetap menjadi sekutu ASEAN, para anggota ASEAN mulai menyadari mereka memerlukan pilihan lain untuk pengaturan politik dan keamanan.

Dari sudut pandang China, normalisasi hubungan dan meningkatnya kerjasama dengan ASEAN sangat menguntungkan seiring dengan anggota ASEAN menyediakan penanam modal yang potensial dan juga sekutu politik. Namun dengan meningkatnya kerjasama ekonomi, China tetap menolak usaha kerjasama di bidang militer. Alasan utamanya adalah karena tindakan China di laut China selatan menyangkut masalah kepulauan Sparty.

Perselisihan ini terjadi karena adanya kepulauan di selatan Laut China Selatan yang diperebutkan oleh 6 negara yaitu : China, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Brunei dan Filipina. Pada tahun 1992, menteri luar negeri dari negara anggota ASEAN melakukan respon legal dengan membuat deklarasi ASEAN mengenai Laut China Selatan yang menggaris bawahi “kepentingan untuk menyelesaikan kedaulatan dan isu juristiksi terkait dengan Laut China Selatan dengan pendekatan damai dan tanpa kekerasan.

Akhirnya pada tahun 2002, menteri luar negeri China Wang Yi menanda tangani perjanjian yang berdasarkan dari deklarasi tahun 1992 yang berjudul “deklarasi tingkah laku dari anggota menyangkut Laut China Selatan). Deklarasi yang tidak mengikat ini dianggap sebagai pilar kerjasama di bidang keamanan di antara negara-negara tersebut. Sama seperti China ASEAN *Free Trade Area* (CAFTA) yang dianggap sebagai pilar dari hubungan ekonomi.

II.3.1 China – Thailand

Sebagai salah satu dari 3 negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan RRC di tengah tahun 1970an, Thailand adalah negara pertama dari asia tenggara yang

merubah pandangannya dari kebencian menjadi kerjasama. Dari sudut pandang China, pentingnya Thailand dilihat dari 3 konsiderasi:

1. Lokasi geostrategis di benua asia tenggara, ada 2 poin yang dilihat dari China yaitu Thailand masih dianggap sebagai *counterweight* Hanoi di bidang politik maupun militer. China juga ingin membuat kanal sepanjang Kra Isthmus yang akan membantu mengurangi biaya transportasi dan ketergantungan rute perdagangan melalui selat malaka.
2. Thailand dianggap sebagai pemain kunci di dalam ASEAN. China juga melihat Thailand sebagai Negara yang bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap kestabilan regional terutama pasaca krisis 1997.
3. Walaupun Thailand adalah sekutu dari Amerika Serikat, Bangkok terlihat mengarah untuk membantu Beijing juga. Dengan pemikiran multipolar, Beijing sangat ingin untuk meningkatkan hubungan bilateral di seluruh area, sehingga bisa meyakinkan hubungan Bangkok dengan Washington tidak mengancam kepentingan China

II.3.2 China – Myanmar

Hubungan China dan Myanmar sering juga disebut dengan “tradisional, tetangga yang baik dan ramah” dan digolongkan sebagai *pauk hpaw* (saudara kandung), namun pengaruh China terhadap Myanmar terbatas dibandingkan apa yang diharapkan. Menurut Poon Kim Shee “hubungan China dan Myanmar tidakimbang, asimetris namun menguntungkan kedua belah pihak.”¹⁵

Kepentingan China terhadap Myanmar diperoleh dari bagian lokasi geografisnya Myanmar yang terletak diantara Asia Selatan, Asia Tenggara dan (bagian

¹⁵ Poon Kim Shee, “The political economy of China-myanmar Relations: strategic and economic dimensions”. Ritsumeikan Annual Review of International Studies 1,no.10 (2002)

utara) Asia timur. Myanmar berbagi lintasan perbatasan dengan China sepanjang 2220 km lalu dengan india 1450km dan dengan Thailand sepanjang 2100km, dan adanya akses yang mudah ke laut Andaman, selat malaka dan laut india. Untuk beberapa tahun terakhir Myanmar telah menjadi penyangga antara China dan india dan beberapa bagian asia tenggara.¹⁶

II.3.3 China-Vietnam

Hubungan China –Vietnam bisa dibilang telah mengalami kemajuan setelah adanya normalisasi pada tahun 1991 tetapi masih mengalami kesulitan. Analisis dari China menganggap Vietnam adalah negara yang menikmati lokasi geografis yang penting di daerah asia tenggara, dan China juga berbagi ideologi yang sama dengan Vietnam. Setelah berakhirnya konflik Kamboja, Beijing menganggap bahwa Vietnam jangan sampai mengambil alih daerah Indochina, karena China takut dengan kepemimpinan Vietnam yang berbau komunis malah akan merubah ASEAN menjadi club anti China. Maka dari itu China melakukan pendekatan kepada Vietnam secara *vis-a vis* yaitu dengan memperbaiki hubungan perdagangan secara bilateral, membantu transformasi ekonomi Vietnam, meningkatkan kepercayaan dan untuk mengatasi masalah perbatasan.

II.3.4 China – Kamboja

Hubungan China dan Kamboja juga bisa disebut dengan “*traditional friendship of long standing*” dan menjadi stabil. Terbukti 10 tahun setelah konflik kamboja usai, investor China mulai memasuki perekonomian Kamboja, dan China telah mengambil kembali pengaruh politik di Phnom Penh. Walaupun China dan Kamboja tidak saling

¹⁶ Mohan Malik, “*Sino-Indian rivalry in Myanmar: implications for regional security*”, contemporary southeast asia 16, no 2 (September 1994)

berbagi perbatasan, namun Beijing melihat bahwa Kamboja mempunyai posisi geostrategis yang penting karena bersisi dengan Thailand dan Vietnam.

Beijing mempunyai hubungan politik dan hubungan pribadi yg dekat dengan pangeran Norodom Sihanouk pada tahun 1993, namun dengan mundurnya China sebagai pendukung dari Khmer itulah yang membangun kembali hubungan China dengan Kamboja di pertengahan 1990an. Kegiatan lainnya yang dilakukan China untuk meningkatkan hubungan bilateralnya adalah dengan membantu merekonstruksi dan merekonsiliasi Kamboja. Walaupun banyak penanam modal yang berpikir ulang untuk berinvestasi di Kamboja karena efek dari krisis moneter, China justru mengimplementasi dan memperkuat kerjasama ekonomi diantara kedua Negara tersebut. Para pengusaha China itu cukup mewakili, menjadi pemain utama di semua sektor ekonomi Kamboja. Walaupun ada kekhawatiran akan meningkatnya pengaruh China di sektor perekonomian, Kamboja sangat menghargai keputusan China untuk menghapus semua hutang yang telah jatuh tempo pada tahun 2002. Selain itu investasi dan perdagangan dengan China menjadi suatu keuntungan bagi Kamboja, terutama di bidang ekspor dan infrastruktur.

II.3.5 China-Laos

Semenjak hubungan mereka ternormalisasi di akhir 1980an, Beijing dan Vientin menjalankan hubungan yang mulus. Walaupun begitu arti Laos bagi China berbeda dengan negara-negara lain di benua asia tenggara. Dengan bentuk topografi yang sulit dan kota-kota yang kecil dan sebagian masih berbentuk pedesaan, China hanya menjual barang-barang jadinya terhadap Laos. Namun tujuan utama dari China adalah eksploitasi yang lebih mendalam di daerah Mekong sampai Luang Prabang. Sama seperti di Kamboja, jumlah pedagang China dan pengusaha sudah tinggal di beberapa bagian Laos, ditambah karena ekonomi Laos bertumpu pada bantuan luar negeri, telah digunakan oleh Beijing untuk memperbaiki infrastuktur Laos. Saat mata

uang Laos ,Kip, terdepresiasi di tahun 1999, RRC menyediakan subsidi ekspor dan pinjaman tanpa bunga untuk menstabilkan mata uang tersebut.

Kedua negara tersebut juga mengadakan kerjasama di bidang keamanan. Fokusnya kepada non-traditional security di sekitar perbatasan yang terbentang sejauh 505 km. banyak yang beranggapan bahwa China menyediakan perlengkapan, senjata, amunisi dan pelatihan untuk Laos untuk menghadapi Hmong yang anti regim.

II.3.6 China- Brunei Darussalam

Walaupun China dan Brunei telah mempunyai hubungan semenjak 1000 tahun yang lalu, namun hubungan Beijing dan sultan berkembang pelan namun lancar semenjak dibukanya hubungan diplomatik pada tahun 1991. Dengan kedatangan presiden Jiang Zemin dan finalisasi kontrak jangka panjang yang membolehkan China untuk membeli minyak mentah, hubungan yang lebih intens pun tercapai pada tahun 2000.

Volume perdagangan dari tahun 1990an meningkat secara signifikan menjadi \$340juta di tahun 2003 dimana China telah mengunci 10% dari kapasitas produksi minyaknya Brunei. Investasi Brunei di China juga mengalami peningkatan setelah kedua belah pihak menandatangani perjanjian proteksi investasi.

II.3.7 China-Malaysia

Walaupun hubungan china dan Malaysia pada awal kepemimpinan Dr. Mahatir dikabuti oleh kecurigaan, namun dengan berjalannya waktu hubungan bilateral kedua negara ini berjalan dengan baik. Salah satu alasan membaiknya hubungan bilateral tersebut adalah dengan keputusan Beijing pada saat berakhirnya perang dingin untuk menjauhi partai komunis di Malaysia. Kemajuan selanjutnya adalah dengan banyaknya kebijaksanaan Kuala Lumpur untuk membangun hubungan dengan China yang pada akhirnya untuk kebaikan kepentingan negara.

Dari sudut pandang RRC, mereka memandang Malaysia sebagai pasangan di politik internasional dan regional semenjak berakhirnya perang dingin. China merasa Amerika Serikat merasa tidak nyaman dengan adanya regionalisme di Asia Timur dibandingkan Asia Pasifik, dengan begitu China merasa menjadi dekat dengan Malaysia. Karena jika regionalisme yang dipilih oleh Mahatir yang Asia Pasifik maka justru China yang merasa dijauhkan. Secara ekonomi Malaysia dianggap penting karena memiliki potensi pertukaran ekonomi yang menguntungkan dan juga dengan adanya etnis China yang berada di Malaysia, dengan begitu hubungan kedua negara tersebut akan merasa lebih dekat.

Interdependensi ekonomi kedua negara tersebut semakin meningkat semenjak Dr. Mahatir memimpin delegasinya ke Beijing pada tahun 1993 untuk menstimulasi perdagangan bilateral dan aliran investasi. Volume perdagangan Kuala Lumpur dan Beijing melebihi perdagangan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Pada saat wakil presiden Hu-Jintao mengunjungi Malaysia pada April 2002, disepakati untuk membentuk dewan bisnis Malaysia-China (Malaysian-China Business Council) dengan pandangan untuk meningkatkan perdagangan dan investasi. Pertumbuhan China diharapkan ada pengaruh ke perekonomian Malaysia, namun Kuala Lumpur berantisipasi bahwa mereka akan diuntungkan dari perjanjian program “*early harvest*” dan dengan usaha China meningkatkan kapasitasnya dengan anggota baru ASEAN.

II.3.8 China-Filipina

Hubungan antara Beijing dan Manila adalah rumit dan sulit. Dari perspektif China, para pemimpin Filipina secara umum bekerja di luar lingkup ASEAN, selain itu status Filipina yang merupakan sekutu Amerika Serikat. Namun pasca perang dingin hubungan China dan Filipina semakin membaik. Terutama dari perspektif China, sebab pihak China kurang menyukai hubungan Filipina dengan Taiwan yang merugikan China, sebab perdagangan dengan daratan menjadi terganggu. Di pertengahan 1990an China lebih melembut ke Filipina agar supaya ada perbaikan hubungan di bidang ekonomi. Pada tahun 1999 tingkat perdagangan China Filipina

sangat rendah dan investasi pun belum begitu menggairahkan. Hanya 1,64% ekspor Filipina yang menuju ke China.¹⁷

Pada tahun 2000 China berhasil menawarkan Filipina untuk membuat kerangka bekerja sama hubungan bilateral di abad ke 21 dalam rangka menyambut 25 tahun hubungan diplomatiknya. Di tahun 2002 jumlah volume perdagangan pun telah melewati angka \$5 milyar, dengan angka surplus dan ini untuk pihak Filipina.¹⁸

II.3.9 China- Singapura

Masa sesudah era perang dingin telah membuat hubungan China dan Singapura menjadi lebih mendalam baik dalam kerjasama ekonomi maupun institusionalisasi politik. Dengan adanya etnis China yang berkuasa di Singapura, menjadikan Singapura negara yang penting dimata China, terutama pada pengambil keputusan dari Beijing. Perdagangan dan investasi merupakan bidang utama yang dilihat oleh China, dan berharap mendapat keuntungan dari Singapura. Pada awal 1990-an diikuti oleh pendirian kedutaan besar dimasing-masing negara, Singapura tetap penting untuk Beijing, sebab, para pemimpin China percaya dengan rekan mereka yang berada di Singapura sebagai penganjur *vis-à-vis* kepada Amerika, dengan kata lain mereka sebagai penyambung lidah China, karena Amerika yang keras terhadap China.

Singapura juga membantu karena pemerintahan mereka memainkan peran penting dalam mengelaborasi teori dari nilai-nilai Asia yang bias menjadi justifikasi untuk pemerintahan yang otoriter.¹⁹ Di paruh kedua 1990an kepentingan terhadap Singapura mungkin agak sedikit menurun secara keseluruhan seiring dengan

¹⁷ Aileen San Pablo Baviera, "Philippines-China relations: A Vision fo Cooperation", *Currents* 11, no 1 (January-June 2000): 1-2

¹⁸ Chinese Ministry of Foreign Affairs, China-Phillipines bilateral relations

¹⁹ Alan Chong, "Singaporean foreign policy and the Asian Values Debate, 1992-2000: Reflections on an Experiment in Soft Power", *The Pacific Review* 17, no1 (2004): 103

pembangunan yang berjalan, namun ada asumsi kepentingan China terhadap Singapura dengan cara mempromosikan ASEAN integrasi ekonomi regional.

II.3.10 China-Indonesia

Para pemimpin China sangat menginginkan untuk memperkuat hubungannya dengan Indonesia. Mereka kurang bisa menerima bahwa hubungan politik dan keamanan tertinggal jauh daripada hubungan perekonomian. Ada beberapa alasan mengapa Beijing ingin meningkatkan hubungannya dengan Indonesia:

- Pemimpin China tekun untuk membujuk Jakarta agar supaya gigih menjalankan *balance of power* yang menjadi karakteristik kebijakan luar negeri *vis-à-vis* Beijing.
- Setelah turunnya Suharto pada bulan Mei 1998, stabilitas yang berkelanjutan disasumsikan patut untuk dipertimbangkan sebagai kepentingan politik Beijing.

Hubungan China-Indonesia berangsur normal, namun tetap masih ada ketegangan sampai dengan akhir-akhir kepemimpinan Suharto. Ketegangan ini berkisar pada kecurigaan China terhadap militer Indonesia, dimana Indonesia mendukung Amerika Serikat dan juga menandatangani perjanjian keamanan dengan Australia pada tahun 1995.²⁰ Walaupun begitu Beijing masih melihat kemungkinan untuk memperbaiki hubungan kedua negara tersebut. Hal ini dilakukan dengan adanya aksi diplomatik secara simbolik pada saat awal kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur melakukan perjalanan ke RRC pada tahun 1999, pada saat itu kedua belah pihak menandatangani *communiqué* penting yang menjadi dasar untuk pernyataan kerjasama politik, ekonomi dan keamanan.

²⁰ Michael Leifer. "Indonesia and the Dilemmas of Engagement", in Engaging China: The Management of an Emerging Power, edited by Alastair Lain Johnston and Robert S Ross (London and New York: Routledge) 2002, pp.87-108

Sukses pun tercapai untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi. Perdagangan bilateral telah melipat secara cepat sampai mencapai \$10 milyar Dollar, termasuk perdagangan via Hong Kong,²¹ investasi China di Indonesia pada bulan Juli 2003 telah meningkat secara drastis dari total kumulatif \$282 juta Dollar pada tahun 1999. Dengan meningkatnya keperluan energi yang harus dipenuhi, maka tidak mengejutkan kalau China mencari cara untuk mendiversifikasi guna memenuhi permintaan energi. Termasuk disini adalah pembelian lahan Widuri dan Cinta di Indonesia oleh perusahaan nasional China sebesar \$ 585 juta dollar.²² China juga memberikan kompensasi ke Indonesia dengan memberikan kontrak tanpa tender untuk memenuhi kebutuhan Liquefied Natural Gas (LNG) ke Fujian untuk selama 20 tahun.

Hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China sudah terjalin sejak lama. Dalam lima tahun terakhir (2004-2008), perdagangan Indonesia dengan China menunjukkan perkembangan yang meningkat sebesar 30,11% pertahun. Total nilai perdagangan kedua Negara tersebut pada tahun 2004 sebesar 8.706,1 juta US\$, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi sebesar 26.883,7 juta US\$ yang sebagian besar (85%) berupa produk non migas. Selama periode tersebut, neraca perdagangan Indonesia China untuk produk non migas selalu surplus bagi Indonesia, namun untuk produk non migas sejak tahun 2005 selalu defisit bagi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa produk non migas dari China memiliki keunggulan di pasar Indonesia. Dengan diberlakukannya ASEAN China FTA berbagai kalangan dan khususnya pengusaha merasa khawatir akan membanjirnya produk China. Kekhawatiran tersebut cukup beralasan mengingat produk China dikenal memiliki harga murah, sementara sudah banyak beredar produk impor China sebelum ASEAN-China FTA diberlakukan

²¹ Samuel C.Y. Ku, *"Indonesia's Relations with China and Taiwan: from Politics to Economics"*, Asian Perspective 26, no. 4 (2002): 227-56

²² Lihat Dhume and Lawrence, *"Buying Fast into Southeast Asia"*, p 31.

Secara kontras kerjasama di bidang pertahanan dan keamanan kurang maju, terbukti dengan masih kurang percayanya Tentara Nasional Indonesia (TNI) terhadap China. Namun kedua belah pihak memulai dialog untuk penjualan senjata dan kerjasama di masa depan. Hal yang menuju ke dialog tersebut adalah pembelian senjata melalui China tidak ada agenda terselubung, tidak seperti membeli senjata di barat dimana senjata tersebut tidak boleh digunakan di Aceh.

II.4 Perdagangan China dan ASEAN

ASEAN dan China adalah mitra dagang yang penting untuk satu sama lain. ASEAN adalah mitra dagang ke 5 terbesar bagi China dan China adalah mitra dagang ke 6 terbesar bagi ASEAN. dari tahun 1990-2003, pertumbuhan rata-rata perdagangan antara China dan ASEAN sebesar 20.82% per tahun. Ekspor China ke ASEAN meningkat dari \$3.7milyar pada tahun 1990 menjadi \$30.9 milyar di tahun 2003, dan impor dari ASEAN meningkat dari \$3milyar di tahun 1990 menjadi \$47.3 milyar di tahun 2003. Dalam kurun waktu 14 tahun, pertumbuhan rata-rata impor China dari ASEAN meningkat 23.78% per tahunnya, lebih cepat daripada ekspor China ke ASEAN.

Tabel 2.4
10 Mitra Dagang China (2003)

Rangking	Negara/Regional	Total (Milyar \$)	Total %
	Total	851.21	100
1	Japan	133.57	15.7
2	Amerika Serikat	126.33	14.8

3	Uni Eropa	125.22	14.8
4	Hong Kong	87.41	10.3
5	ASEAN	78.25	9.2
6	Korea	63.23	7.4
7	Taiwan	58.37	6.9
8	Russia	15.76	1.9
9	Australia	13.56	1.6
10	Kanada	10.01	1.2

Sumber : Menteri Perdagangan Republik Rakyat China²³

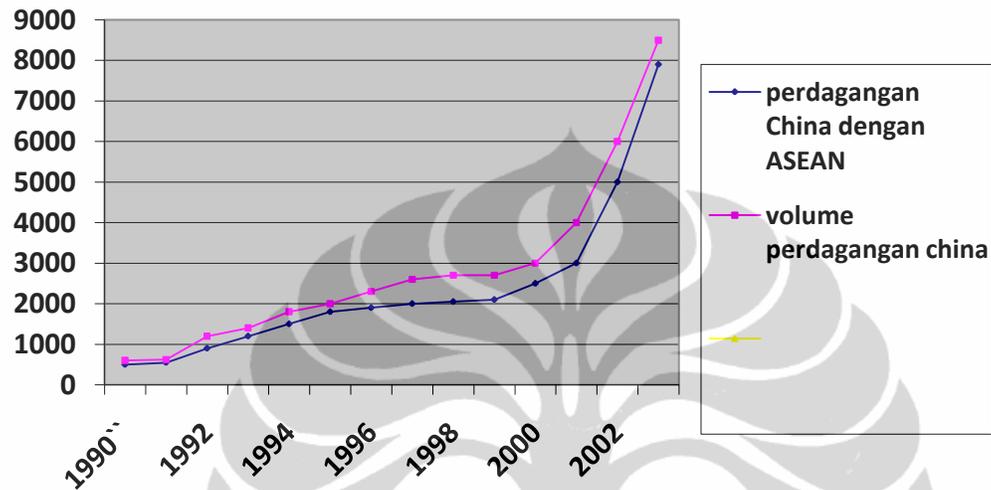
Posisi ASEAN di pasar China telah meningkat jika dilihat dari proporsi total jumlah ekspor China, meningkat dari 5,7% di tahun 1991 menjadi 7.1% di tahun 2003, dan proporsi jumlah impor China juga meningkat dari 6% pada tahun 1991 menjadi 11.5% di tahun 2003. ASEAN kini menjadi mitra dagang kelima terbesar setelah Jepang, Amerika, Uni Eropa dan Hong Kong. Di sisi lain *share* dari eksport China di mata ASEAN 6 meningkat dari 2.2% di tahun 1993 menjadi 5.0% di tahun 2000, dimana importnya meningkat dari 1,9% pada tahun 1993 menjadi 6.7% di tahun 2002.

Pemimpin ASEAN dan China telah setuju untuk mencoba untuk mencapai \$100 milyar pada tahun 2005. Di tahun 2003 perdagangan antara ASEAN dan China mencapai rekor tertinggi sebesar \$78.3 milyar dengan pertumbuhan sebesar 42.9%. ini tentunya bisa menjadi landasan dan potensi untuk kerjasama di masa akan datang.

Pada kuartal pertama 2004, perdagangan antara ASEAN dan China telah mencapai \$21.92. 38,4% lebih tinggi daripada di tahun 2003. Tren meningkatnya perdagangan dapat dilihat di grafik 2.2

²³ Rangkang dari nilai perdagangan

Garfik 2.2
Perdagangan China dengan dunia dan ASEAN
 (dalam \$100juta)



Sumber : administrasi bea dan cukai China.

Tabel 2.5
Perdagangan China dengan ASEAN

	Impor	Ekspor	Total	Porsi dari perdagangan China
1988	1.53	2.28	3.81	4.74%
1989	1.62	2.52	4.14	5.1%
1990	1.26	3.12	4.38	5.15%
1991	3.82	4.14	7.96	5.9%
1992	4.20	4.26	8.46	5.1%
1993	6	4.68	10.68	5.4%
1994	6.83	6.37	13.20	5.57%
1995	9.73	9.76	19.49	6.95%

1996	10.69	9.69	20.39	7%
1997	12.33	12.03	24.36	7.5%
1998	12.56	10.92	23.48	7.2%
1999	14.9	12.3	27.2	7.5%
2000	22.18	17.34	39.52	8.3%
2001	23.23	18.38	41.61	8.2%
2002	31.20	23.56	54.76	8.8%
2003	47.33	30.92	78.25	9.2%
2004	62.97	42.90	105.9	9.2%

Sumber: Almanac of China's foreign economic & trade relations

Menurut statistik resmi China, jumlah perdagangan China dengan Asia tenggara menunjukkan kemajuan semenjak tahun 1980an, seperti terlihat pada tabel 2.2. di tahun 1988 jumlah perdagangan bilateral China dan ASEAN sebesar \$3.8M. Jumlah ini terus bertambah dari \$4.3M di tahun 1990 menjadi lebih dari \$10.6M di tahun 1993 dan menjadi \$19.4M di tahun 1995.

Porsi ASEAN di keseluruhan perdagangan China mencapai 7% di tahun 1995. Satu hal yang perlu dicatat, perdagangan bilateral pada saat itu secara umum menguntungkan China.

Sejak tahun 1996 perdagangan China dengan ASEAN berubah secara signifikan bukan karena jumlah volume perdagangan yang meningkat namun karena China mengalami defisit dengan ASEAN. Volume perdagangan bilateral meningkat pesat dari \$20.39M di tahun 1996 menjadi \$39.52M di tahun 2000 dan menjadi \$78.25M di tahun 2003 lalu \$105.9M di tahun 2004, seperti tertera di tabel.

Porsi perdagangan China-ASEAN di seluruh volume perdagangan China terus meningkat dari 7% di tahun 1996 mencapai 8.2% di tahun 2001 dan 9.2% di tahun 2004, menunjukkan hubungan ekonomi yang makin dekat diantara kedua negara tersebut.

Pembangunan yang cepat diantara hubungan bilateral China dan ASEAN telah menjadi ciri yang umum setelah era perang dingin, terlebih lagi setelah krisis Asia. Hal ini ditandakan oleh seringnya petinggi kedua negara saling berkunjung dan pertukaran yang resmi. Namun interaksi antara China dan masing-masing negara anggota ASEAN tidak berjalan bersamaan. Sementara beberapa negara mengalami pembangunan diluar dugaan para analis, namun ada beberapa negara yang tertahan walaupun beberapa perjanjian telah tercapai.

Perdagangan dan hubungan ekonomi lainnya antara ASEAN dan China tumbuh secara cepat, mereka juga secara langsung menjadi competitor untuk kedua pasar dari barang dan jasa dan juga investasi. Melihat kedepannya dalam beberapa tahun ke depan merupakan kunci bagi ASEAN untuk mempercepat integrasi ke pasar regional dan membuat penyesuaian untuk menanggapi kebangkitan China.

Memang dengan terbukanya ekonomi China ke dunia dapat menjadikan kesempatan bagi ASEAN. Sejalan dengan ekonomi China yang terus bertumbuh, sangatlah jelas bahwa China akan menjadi mitra dagang yang penting bagi ASEAN dan *vice versa*. Akan ada prospek yang kuat untuk perdagangan intra regional dan jaringan produksi yang disebabkan oleh meningkatnya pendapatan, diferensiasi produk dan skala ekonomi.

Menghubungkan ASEAN dan China dengan fokus ke regional, sub-regional untuk pertumbuhan tinggi dan investasi dapat membantu perkembangan regional dan juga ekonomi secara global.

Beberapa tantangan tentu harus dihadapi dalam pembentukan FTA. Secara politis China menawarkan rencana ke ASEAN, sementara masing-masing negara anggota ASEAN mungkin akan merespon secara berbeda, namun mereka setuju dengan formasi FTA. Jangka waktu yang telah disetujui telah ditetapkan oleh China dan anggota pertama ASEAN ditambah Brunei, untuk menentukan daerah pasar bebas pada 2010 dan sisa dari 4 negara anggota tersebut mengikuti pada tahun 2015.

Melihat jangka panjang dari hubungan ini, akan ada *trade gains* untuk kedua belah pihak. Kreasi perdagangan akan mengimbangi diversifikasi perdagangan dengan beberapa ekspor ASEAN dialihkan dari mitra dagang yang sudah ada kepada China. Dengan tingginya pertumbuhan China, impor dari ASEAN bisa diserap dengan ekspor tanpa membuat diversifikasi perdagangan yang signifikan. China melihat ASEAN sebagai tambahan sumber input untuk produk berbasis sumber daya alam dan barang setengah jadi.

Setelah CAFTA ini berjalan, hal ini telah mendorong lebih jauh pembangunan ekonomi dari kerjasama teknologi antara China dan ASEAN dan membawa pembangunan di bidang lain. Ada beberapa trend yang akan berubah dengan suksesnya perjanjian CAFTA ini.

Trend-trend tersebut antara lain²⁴ :

- CAFTA akan lebih dari sekedar kerjasama di bidang ekonomi, kemungkinan yang akan terjadi adalah kerjasama di bidang politik, hal ini bias menjadi kegiatan bilateral antara China dan ASEAN di kegiatan selanjutnya
- Trend kedua dengan adanya kerjasama CAFTA ini akan mendorong terjadinya kerjasama ekonomi di seluruh Asia Timur dan melebar ke negara lain secara perlahan.
- Tren ketiga adalah dengan pertumbuhan yang cepat antara CAFTA akan membuat lapangan kerjasama yang lain ikut berkembang seperti di bidang keuangan dan kerja sama di bidang valuta asing.

²⁴ Bin, Zhang. "Progress of the China-ASEAN Free Trade Area". Business School Of Wuhan University